

PENGARUH PENERAPAN TEKNIK *SELF CONTROL* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Nurlaela Damayanti

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Perilaku *bullying* terjadi karena berbagai faktor seperti konflik keluarga, budaya feodalisme, konflik di sekolah. Perilaku *bullying* dapat dikurangi dengan menggunakan teknik *self control*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan disain A-B-A. Pada disain A-B-A, mula-mula *target behavior* diukur pada kondisi *baseline 1* (A1). Setelah data kondisi *baseline 1* (A1) stabil, pengukuran dilanjutkan pada kondisi *intervensi* (B). Pada desain A-B-A terdapat fase *baseline 2* (A2) sebagai kontrol untuk fase *intervensi* sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi. Observasi digunakan untuk mengamati frekuensi perilaku *bullying* subyek. Pengamatan dilakukan selama 16 sesi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan frekuensi perilaku *bullying* yang dibuktikan dengan perubahan rata-rata frekuensi perilaku *bullying* subyek. Pada kondisi *baseline 1* (A1) rata-rata frekuensi *bullying* sebesar 12,75 yang menurun pada kondisi *intervensi* (B) sebesar 9,25. Pada kondisi *baseline 2* (A2) rata-rata frekuensi *bullying* menurun menjadi 4. Estimasi kecenderungan arah menurun baik dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi *intervensi* (B) dan dari kondisi *intervensi* (B) ke kondisi *baseline 2* (A2). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan teknik *self control* berpengaruh terhadap penurunan perilaku *bullying* pada siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Kata Kunci: Teknik *self control*, Perilaku *bullying*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut.

Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitar, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Kondisi seperti ini mempengaruhi emosi dan perilaku remaja. Beberapa perilaku yang dilihat belum tentu bersifat positif. Banyak perilaku negatif yang dilihat para remaja seiring dengan pencarian jati dirinya, salah satunya adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan serangan berulang secara fisik,

psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan memukul, mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.

Bullying juga dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah. Dalam bahasa pergaulan dikenal dengan istilah gencet-gencetan atau juga senioritas. Meskipun tidak mewakili suatu tindakan kriminal, *bullying* dapat menimbulkan efek negatif tinggi yang dengan jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif.

Anak tunalaras terkadang berperilaku tidak pada tempatnya atau berperilaku tidak umum dengan lingkungannya, salah satu contohnya adalah berperilaku *bullying*. Seperti yang terjadi pada salah satu siswa di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang bernama SR. SR adalah seorang anak laki-laki yang berusia 14 tahun yang kini duduk di kelas enam sekolah dasar luar biasa. Berdasarkan hasil pengamatan, SR merupakan anak yang suka mengganggu SR juga dikenal sebagai siswa yang suka mengejek teman dengan perkataan yang menyakitkan, mengatakan hal yang menyakitkan tentang teman-temannya, berbicara sinis, menyebarkan berita bohong tentang teman-temannya. Perilaku yang demikian dinamakan perilaku *bullying* secara verbal. Tidak hanya melakukan perilaku *bullying* secara verbal.

Selama pengamatan terhadap keseharian SR di sekolah, SR belum mendapatkan penanganan yang tepat untuk mengurangi perilaku *bullying*. Ketika SR mulai mengganggu temannya dan mengejek temannya di muka umum, SR hanya diberi peringatan saja. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, SR hanya diberi penjelasan dengan maksud untuk mengurangi perilakunya yang suka mengganggu dan mengejek teman dikelasnya. Perilaku *bullying* diulangi karena SR merasa dia lebih dominan, pintar dan siswa yang dibulunya itu dianggap lemah.

Riauskina (Mudjijanti, 2011:1) menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Dampak perilaku *bullying* dialami korban *bullying* tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikis. Hilda, et al (2006; dalam <http://www.psychologymania.com/2012/06/dampak-bullying.html>, 2012) menjelaskan bahwa, "*Bullying* tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan dan iklim sosial yang pada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi suatu komunitas."

Bullying bukanlah aktivitas normal pada anak-anak yang akan berlalu dengan sendirinya seiring mereka dewasa. Perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik pada masa anak-anak justru dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius di masa remaja dan dewasa, seperti: pelecehan seksual, kenakalan remaja, keterlibatan dalam geng kriminal, kekerasan teman, pelecehan atau *bullying* ditempat kerja, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan atau kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap orang tua sendiri. Anak dengan perilaku *bullying* ini jelas harus ditangani sejak dini, karena perilaku semacam ini akan berubah menjadi kenakalan remaja yang sulit ditangani sehingga perlu adanya suatu tindakan penanganan, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan modifikasi perilaku.

Modifikasi perilaku merupakan salah satu pendekatan perubahan perilaku yang biasa digunakan oleh para pendidik maupun psikolog. Pendekatan ini sering dipakai

karena keberhasilannya mudah diamati dan diterapkan ke perilaku lain yang karakteristiknya sama dari perilaku yang akan diubah dengan perilaku yang telah berhasil diubah.

Purwanta (2005, hlm. 1) menjelaskan bahwa modifikasi perilaku secara mendasar bertujuan dalam dua hal. Pertama, mendukung dan mempromosikan perilaku-perilaku anak yang adaptif yang diterima oleh lingkungan dan bermanfaat untuk perkembangan dirinya. Kedua, modifikasi perilaku bertujuan menekan perilaku yang tidak adaptif yang tidak diterima oleh masyarakat dan akan merugikan perkembangan anak itu sendiri.

Pemilihan pendekatan modifikasi perilaku sangat bergantung pada jenis perilaku yang akan diubah dan tujuan yang akan dicapai dalam perubahan serta kemampuan pelaksana dalam melaksanakan modifikasi perilaku. Penerapan modifikasi perilaku pada anak berkebutuhan khusus bergantung pada kondisi perilaku anak. Maka, pemilihan modifikasi perilaku yang diterapkan pada anak haruslah tepat. Ada berbagai teknik dalam modifikasi perilaku yang dapat diterapkan, contohnya adalah teknik *self control* atau pengendalian diri.

Teknik *self control* dirasa cocok untuk menangani perilaku *bullying*, karena anak dengan perilaku seperti ini memiliki gangguan dalam pengendalian diri. Anak seperti ini mengalami kegelisahan emosional, salah memahami segala bentuk interaksi dengan orang lain dan tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan keras yang sering muncul. Anak-anak yang mengalami gangguan *self control* atau pengendalian diri akan terlihat keras dan bermusuhan. Anak seperti ini sering melanggar peraturan, memulai tindakan yang agresif, dan bahkan merusak barang milik orang lain.

Soekardji (Purwanta, 2005: 205) menjelaskan bahwa *self control* dalam arti luas ialah prosedur di mana seseorang mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri. Pada prosedur ini biasanya subjek terlibat langsung minimal pada beberapa kegiatan atau seluruh kegiatan (komponen) lima dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap penerapan teknik *self control* untuk mengurangi perilaku *bullying*. SR belum mendapatkan penanganan yang tepat untuk mengurangi perilaku *bullying*. Banyak sekali teknik untuk mengurangi perilaku *bullying* namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada penerapan teknik *self control* melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini terfokus untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *self control* untuk mengurangi perilaku *bullying* pada subjek tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Keuntungan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui pengaruh penerapan teknik *self control* untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa tunalaras. Kerugian apabila penelitian ini tidak dilakukan adalah tidak akan pernah diketahuinya teknik yang berpengaruh untuk dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Metode

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan suatu permasalahan yang dihadapi, yang dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan logis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2010: 107) "metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang

digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.” Metode ini digunakan karena peneliti ingin meneliti suatu perubahan yang muncul secermat mungkin, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat munculnya perubahan tersebut.

Metode eksperimen ini digunakan karena sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *self control* dalam mengurangi perilaku *bullying* pada siswa tunalaras.

Metode eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Single Subject Research(SSR)* atau subyek tunggal yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Pada metode subjek tunggal pengukuran variabel terikat dilakukan berulang-ulang dalam periode waktu tertentu. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi berbeda. Yang dimaksud kondisi disini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (*intervensi*). *Baseline* adalah kondisi dimana *target behavior* dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan kondisi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu *intervensi* telah diberikan dan *target behavior* diukur dibawah kondisi tersebut. Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah desain reversal yaitu desain A-B-A yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan terhadap variabel tertentu yang diberikan kepada individu.

Desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Mula-mula *target behavior* diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi *intervensi* (B). Pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi *intervensi*, pengukuran pada kondisi *baseline* kedua diberikan. Penambahan pada kondisi *baseline* yang kedua ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase *intervensi* sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan penelitian dengan disain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.
- c. Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil.
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
- e. Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi *baseline* (A2).

Jenis ukuran yang digunakan untuk mengukur *target behavior* adalah frekuensi. Menurut Sunanto *et al* (2005: 15) “frekuensi menunjukkan berapa kali suatu peristiwa terjadi pada periode waktu tertentu.” Frekuensi perilaku subyek *bullying* dicatat dengan sistem observasi langsung pada lembar pengamatan yang telah disediakan sebelumnya selama 2x30 menit. Pengisian lembar pengamatan dilakukan dengan mencatat *tally* setiap perilaku *bullying* yang muncul. Hal ini dilakukan pada fase *baseline 1* (A1), *intervensi* (B), dan *baseline 2* (A2).

Pada fase *baseline 1* (A1) frekuensi perilaku *bullying* subyek diukur dalam kondisi natural sebelum diberikan intervensi. Pada fase *baseline 1* (A1) ini pengamatan dilakukan didalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar dimulai.

Pada fase *intervensi* (B) frekuensi perilaku *bullying* subyek diukur dalam pengaruh pemberian intervensi. Pada fase *intervensi* (B) peneliti memberikan intervensi berupa penerapan teknik *self control*. *Self control* adalah prosedur untuk mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri. Peneliti membantu mengarahkan subyek untuk mengurangi perilaku *bullying*, sehingga perilaku *bullying* dapat berkurang atau bahkan hilang. Teknik ini hanya diberikan ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Hal ini dilakukan karena perilaku *bullying* yang dilakukan subyek lebih sering dilakukan di kelas. Perilaku *bullying* yang dilakukan lebih kepada *bullying* secara verbal seperti mengejek dan merendahkan teman, serta mengatakan hal yang menyakitkan tentang temannya. Subyek termasuk siswa yang pandai, sehingga subjek merasa unggul dibanding teman sekelasnya. Karena itulah subyek sering mengatakan hal yang menyakitkan tentang temannya.

Pada fase *baseline 2* (A2) frekuensi perilaku *bullying* subyek diukur setelah diberikan intervensi sebagai kontrol terhadap fase intervensi. Pada fase *baseline 2* (A2) ini peneliti tidak lagi menerapkan teknik *self control* dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui frekuensi perilaku *bullying* setelah diberikan intervensi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Baseline 1 (A1)

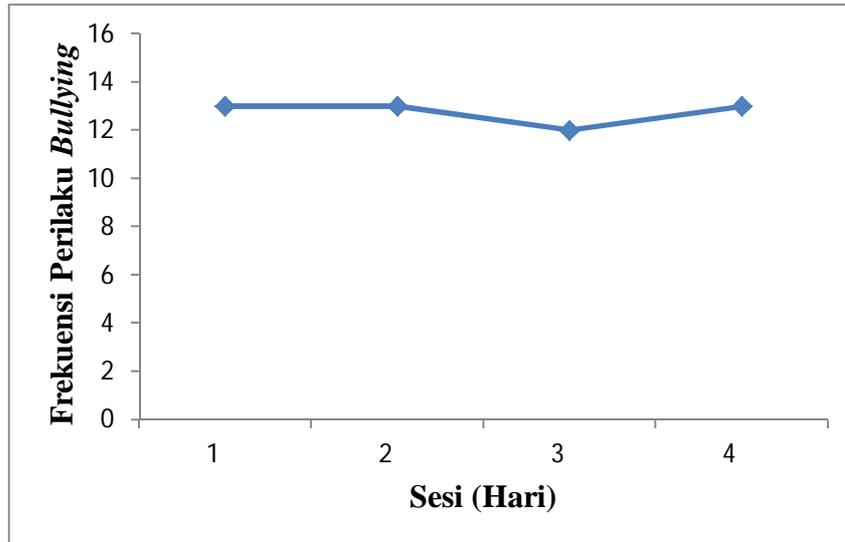
Langkah pertama dalam pengambilan data adalah melakukan pengamatan terhadap frekuensi perilaku *bullying* subyek. Pengumpulan data pada *baseline 1* (A1) ini dilakukan sebanyak empat sesi dengan frekuensi perilaku *bullying* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Perolehan Data Baseline 1 (A1) Frekuensi Perilaku bullying

Kondisi	Baseline 1 (A1)			
	Sesi	1	2	3
Frekuensi	13	13	12	13

Dapat digambarkan melalui grafik berikut ini.

Grafik 1
Hasil Baseline 1 (A1)



Hasil Intervensi (B)

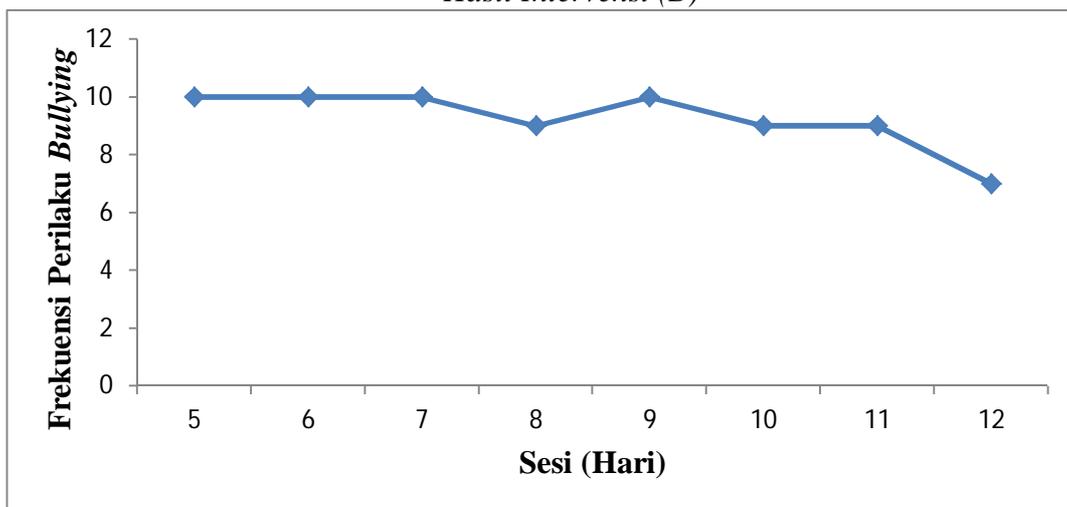
Langkah selanjutnya adalah memberikan intervensi menggunakan teknik *self control*. Pengumpulan data pada *intervensi (B)* ini dilakukan sebanyak delapan sesi dengan frekuensi perilaku *bullying* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Perolehan Data Intervensi (B) Frekuensi Perilaku Bullying

Kondisi	Intervensi (B)								
	Sesi	5	6	7	8	9	10	11	12
Frekuensi	10	10	10	9	10	9	9	7	

Dapat digambarkan melalui grafik berikut ini.

Grafik 2
Hasil Intervensi (B)



2. Hasil Baseline 2 (A2)

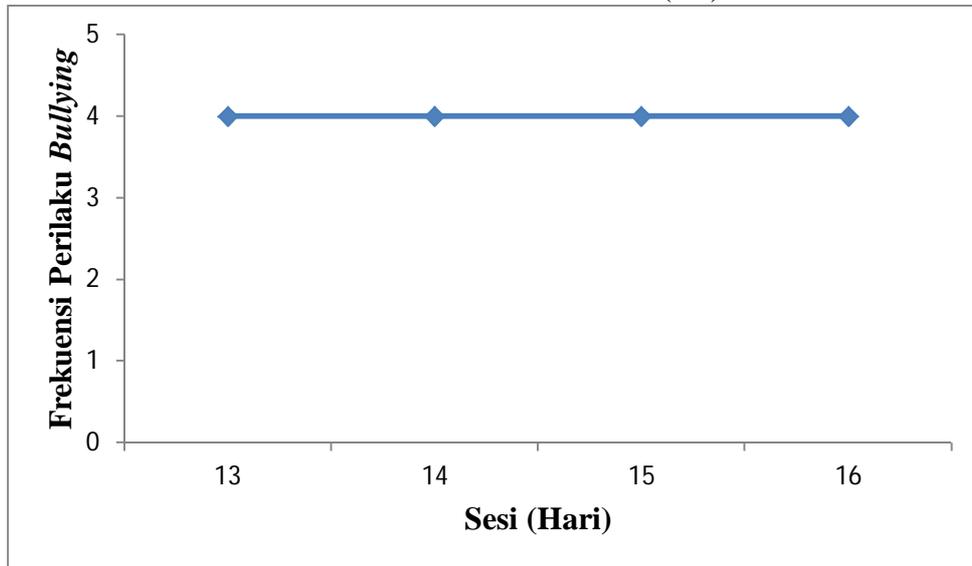
Langkah terakhir adalah pengamatan terhadap frekuensi perilaku *bullying* subyek pada kondisi *baseline 2* (A2). Pengumpulan data pada *baseline 2* (A2) ini dilakukan sebanyak empat sesi dengan frekuensi perilaku *bullying* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3
Perolehan Data Baseline 2 (A2) Frekuensi Perilaku *Bullying*

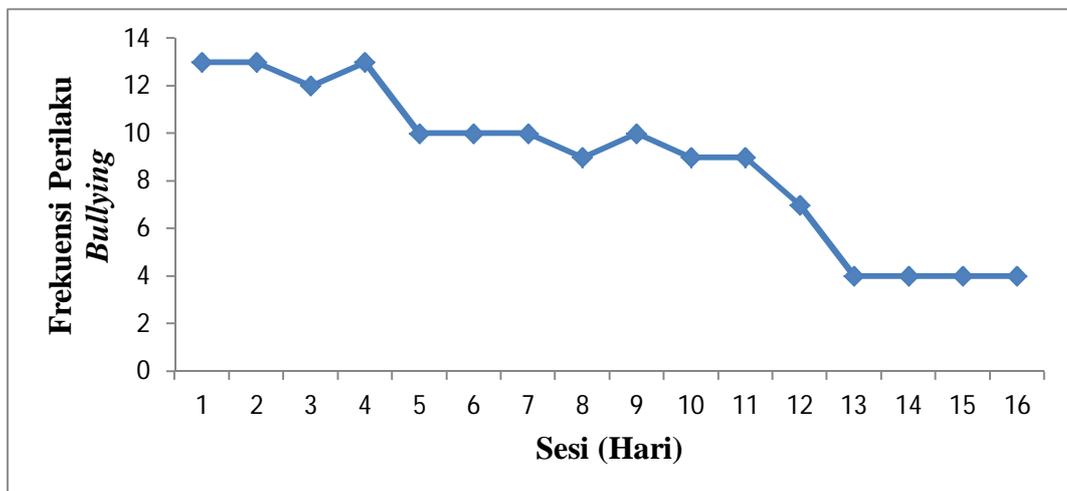
Kondisi	Baseline 2 (A2)			
Sesi	13	14	15	16
Frekuensi	4	4	4	4

Dapat digambarkan melalui grafik berikut ini.

Grafik 3 Hasil *Baseline 2* (A2)



Grafik 4 Penurunan Frekuensi Perilaku *Bullying*



Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah frekuensi perilaku *bullying* subyek selama kurun waktu 60 menit dalam *setting* kegiatan belajar mengajar di kelas. Frekuensi rata-rata SR melakukan *bullying* pada kondisi *baseline 1* (A1) sebesar yang menurun pada kondisi *intervensi* (B) sebesar 12,75 dan menurun kembali pada kondisi *baseline 2* (A2) sebesar 9,25.

Pada kondisi *intervensi* (B) frekuensi rata-rata *bullying* menurun dibandingkan kondisi *baseline 1* (A1). Hal ini terjadi karena selama *intervensi* berlangsung subyek diberikan teknik *self control*. Pada kondisi *baseline 2* (A2) frekuensi rata-rata *bullying* menurun dibandingkan kondisi *intervensi* (B). Pola seperti ini menunjukkan *intervensi* memberikan pengaruh terhadap penurunan perilaku *bullying*. Adapun kendala yang ditemukan saat penelitian adalah adanya beberapa faktor yang mempengaruhi subyek penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut diantaranya adalah keadaan emosional subyek dan kondisi lingkungan sekitar subyek. Pemberian *intervensi* yang terus menerus juga membuat subyek merasa bosan sehingga saat *intervensi* dilakukan subyek akan lari keluar dan masuk kelas lain. Mengatasi hal tersebut peneliti harus mengkondisikan subyek dengan cara bertanya tentang hal yang disukai subyek.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada subjek berinisial SR di SLB E Prayuwana Yogyakarta, diperoleh hasil bahwa terdapat penurunan frekuensi perilaku *bullying* ketika *intervensi*, dan sesudah *intervensi*. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa grafik yang ada di bab sebelumnya bahwa frekuensi perilaku anak telah menurun.

Menurut perhitungan kecenderungan stabilitas mean level untuk pencatatan kejadian sebelum *intervensi* (A1) sebesar 12,75, kondisi *intervensi* (B) sebesar 9,25, dan setelah *intervensi* (A2) 4. Frekuensi rata-rata SR melakukan perilaku *bullying* pada kondisi *baseline 1* (A1) sebesar 12,75 yang menurun pada kondisi *intervensi* (B) sebesar 9,25 dan menurun kembali pada kondisi *baseline 2* (A2) sebesar 4. Selain itu, estimasi kecenderungan arah pada kondisi *intervensi* (B) dan *baseline 2* (A) menunjukkan kecenderungan arah menurun. Persentase data overlap sebesar 0% yang berarti adanya pengaruh dari kegiatan *intervensi* ini terhadap *target behavior*.

Berdasarkan data pada bab sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa teknik *selfcontrol* dapat mengurangi frekuensi perilaku *bullying* subjek. Hasil kesimpulan ini sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini setelah diketahui bahwa penerapan teknik *self control* memberikan pengaruh dalam mengurangi perilaku *bullying* pada siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darmawan, Made Yoga. (2012). *Penerapan Konseling Realita dengan Teknik Self Control Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Kelas X TK 1 SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi: Tidak diterbitkan
- Hapsari, Ayu Dyah. (2009). *Hubungan antara Social Interest dengan Self Control pada Remaja Pelaku Index Offenses di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. Skripsi. Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Tidak Diterbitkan.

- Mudjijanti, Fransisca. (2011). *School Bullying dan Peran Guru Dalam Mengatasinya*. Naskah Krida Rakyat: Tidak diterbitkan
- Parsons, Les. (2009). *Bullied Teacher Bullied Student, Guru dan Siswa yang Terintimidasi, Mengenal Budaya Kekerasan di Sekolah dan Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Purwanta, Edi. (2005). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sunanto, J., Takeuchi, K. dan Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Japan: University Of Tsukuba.
- Sunanto, J., Takeuchi, K. dan Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung : UPI Press
- Sunardi. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susetyo, B. (2012). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.